

KESEMPATAN

Kemitraan Strategis Untuk Menanggulangi Pekerja Anak Pertanian

RINGKASAN

PEMETAAN SOSIAL UNTUK PENANGGULANGAN PEKERJA ANAK DI PERTANIAN DI BEBERAPA DESA DI JAWA TIMUR DAN NUSA TENGGARA BARAT



DAFTAR ISI

I. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN	3
II. PELAKSANAAN PEMETAAN SOSIAL DI SELURUH KABUPATEN	4
III. HASIL PEMETAAN SOSIAL	10
PROFIL CALON PENERIMA MANFAAT DI JAWA TIMUR	11
Tabel 1. Anak-anak berdasarkan jenis kelamin	11
Tabel 2. Anak-anak berdasarkan usia.....	12
Tabel 3. Anak-anak berdasarkan status pendidikan.....	12
Tabel 4. Anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan	13
Tabel 5. Anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan berdasarkan sektor	13
Tabel 6. Anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan di pertanian berdasarkan jenis kelamin.....	14
Tabel 7. Anak-anak yang terlibat pekerjaan di pertanian berdasarkan usia	14
Tabel 8. Kepala keluarga berdasarkan tingkat pendidikan	15
Tabel 9. Kepala keluarga berdasarkan pekerjaan	15
PROFIL CALON PENERIMA MANFAAT DI NUSA TENGGARA BARAT.....	15
Tabel 10. Anak-anak berdasarkan jenis kelamin.....	16
Tabel 11. Anak-anak berdasarkan usia.....	16
Tabel 12. Anak-anak berdasarkan status pendidikan	17
Tabel 13. Anak-anak berdasarkan keterlibatan dalam pekerjaan.....	18
Tabel 14. Anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan berdasarkan sektor	18
Tabel 15. Anak-anak yang terlibat di pekerjaan pertanian berdasarkan jenis kelamin ...	19
Tabel 16. Anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan di pertanian berdasarkan usia	19
Tabel 17. Kepala keluarga berdasarkan pekerjaan	20
Tabel 18. Kepala keluarga berdasarkan tingkat pendidikan.....	21
IV. KESIMPULAN	21

I. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN

JARAK, dengan dukungan dari Yayasan ECLT, saat ini sedang melaksanakan Proyek KESEMPATAN (Kemitraan Strategis untuk Menghapuskan Pekerja Anak di Pertanian) yang akan dilaksanakan selama 3 (tiga) tahun, dari Agustus 2019 hingga Agustus 2022. Tujuan Proyek KESEMPATAN adalah untuk mencegah pekerja anak di pertanian dan salah satu komponen proyek adalah mengembangkan model desa ramah anak yang efektif untuk mencegah pekerja anak dimana layanan langsung akan diberikan kepada anak-anak dan orang dewasa yang berinteraksi dengan anak-anak, dalam hal ini, orangtua anak-anak tersebut. Berkenaan dengan layanan langsung untuk anak-anak dan orangtua, Proyek KESEMPATAN bekerja di desa-desa terpilih di Jawa Timur dan di Nusa Tenggara Barat.

Untuk memulai implementasi kegiatan Proyek KESEMPATAN di tingkat desa, pada bulan November dan Desember 2019, LPKP (Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan), mitra pelaksana Proyek di Jawa Timur dan SANTAI (Yayasan Tunas Alam Indonesia) di Nusa Tenggara Barat, telah melakukan pemetaan sosial. Di Jawa Timur pemetaan sosial dilaksanakan di 8 (delapan) desa yang terdiri dari 2 (dua) desa di Kabupaten Probolinggo, 2 (dua) desa di Kabupaten Lumajang dan 4 (empat) desa di Kabupaten Jember. Di Nusa Tenggara Barat, pemetaan sosial dilaksanakan di 4 (empat) desa yang terdiri dari 2 (dua) desa di Kabupaten Lombok Timur dan 2 (dua) desa di Kabupaten Lombok Tengah.

Pemetaan sosial adalah kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat untuk memahami kondisi sosial masyarakat mereka dan dilakukan untuk merencanakan program pemberdayaan masyarakat dengan memberikan gambaran lengkap tentang lokasi yang dipetakan, aktor yang terlibat dalam proses hubungan sosial, jejaring sosial, kekuatan dan kepentingan masing-masing aktor dalam kehidupan masyarakat, masalah sosial, termasuk kelompok rentan dan potensi yang tersedia, baik sumber daya alam, manusia, keuangan, dan infrastruktur serta modal sosial. Aspek yang akan dieksplorasi dalam pemetaan sosial tergantung pada area program yang akan diimplementasikan. Untuk program yang bertujuan mencegah pekerja anak, data dan informasi yang akan dieksplorasi dan dikumpulkan adalah data dan informasi yang relevan untuk upaya-upaya untuk mengatasi masalah pekerja anak.

Tujuan pemetaan sosial yang dilakukan di Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat di bawah Proyek KESEMPATAN adalah sebagai berikut:

- a) Untuk memvisualisasikan area perumahan, area perkebunan / pertanian, tempat belajar, fasilitas publik, gudang tembakau (karena proyek akan bekerja di area penanaman tembakau) dll. Desa-desa di mana proyek akan dilaksanakan pada tahun I adalah sbb:

Jawa Timur:

- ✓ Desa Alas Nyiur, Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo
- ✓ Desa Pakuniran, Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo

- ✓ Desa Jokarto, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang
- ✓ Desa Gesang, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang
- ✓ Desa Arjasa, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember
- ✓ Desa Dawuhan Mangli, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember
- ✓ Desa Wonosari, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember
- ✓ Desa Wringin Telu, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember

Nusa Tenggara Barat:

- ✓ Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur
- ✓ Desa Pandanwangi, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur
- ✓ Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah
- ✓ Desa Sengkerang, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah

- b) Untuk mempelajari dan memahami kegiatan petani / masyarakat, dan anak-anak di setiap musim komoditas pertanian, melalui pembuatan kalender musim.
- c) Bersama dengan peserta yang berasal dari komunitas sasaran, menyepakati kriteria penerima manfaat dan menggunakan kriteria tersebut untuk mengidentifikasi calon penerima manfaat proyek, baik anak-anak (usia 7 hingga 17 tahun) maupun orang dewasa, terutama penerima manfaat potensial dari layanan yang akan diberikan melalui pusat kegiatan.

II. PELAKSANAAN PEMETAAN SOSIAL DI SELURUH KABUPATEN

Sebuah desa di Jawa Timur terdiri dari sejumlah dusun. Di desa yang relatif kecil, jumlah dusun juga kecil antara 3 hingga 5 dusun, tetapi desa yang agak besar bisa mempunyai cukup banyak dusun. Desa-desa di Nusa Tenggara Barat bisa terdiri dari banyak dusun antara 10 hingga 25 dusun. Di desa-desa besar seperti itu dengan jumlah dusun yang banyak, LPKP dan SANTAI tidak akan menjangkau semua dusun dalam memberikan layanan langsung untuk anak-anak dan orangtua karena keterbatasan kapasitas proyek untuk mencakup wilayah geografis yang luas dan karenanya pemetaan sosial hanya dilakukan di dusun-dusun terpilih di desa tersebut.

10 hingga 20 peserta berpartisipasi dalam pemetaan sosial di setiap desa yang biasanya mewakili kelompok / pemangku kepentingan berikut:

- Otoritas desa
- Otoritas dusun
- Kelompok perempuan (PKK) dari tingkat dusun
- Kelompok pemuda Karang Taruna
- Guru
- Kelompok agama
- Kelompok tani

Agar peserta memahami konteks dari kegiatan pemetaan sosial yang akan dilakukan, staf LPKP dan SANTAI memberikan penjelasan mengenai Proyek KESEMPATAN pada awal proses pemetaan sosial, terutama tentang tujuan proyek untuk mengembangkan desa ramah anak dan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di tingkat desa seperti pendirian pusat kegiatan, forum anak, dan gugus tugas desa ramah anak.

Berikut langkah-langkah pemetaan sosial di setiap desa:

1. **Membuat peta desa** yang menggambarkan batas-batas desa, dusun, fasilitas umum untuk layanan kesehatan, pendidikan, area pertanian, oven tembakau, area perumahan dan lainnya.



Contoh peta desa, Desa Wakan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur

2. **Membuat kalender musim** di mana para peserta menggambarkan kegiatan anggota masyarakat dan anak-anak berdasarkan kegiatan pertanian selama satu tahun.



Peserta pemetaan sosial di desa Alas Nyiur, Jawa Timur sedang mengembangkan kalender musim

Contoh kalender musim, desa Alas Nyiur, Jawa Timur

No	Musim	Bulan												Keterlibatan anak			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12				
1	Jagung																
2	Padi																
3	Tembakau																
	a. Penyiapan lahan																Anak-anak tidak terlibat dalam pekerjaan ini karena pekerjaan ini menggunakan alat berat seperti traktor tangan.
	b. Penanaman																Anak-anak, terutama anak laki-laki (8 hingga 15 tahun), terlibat dalam penanaman benih tembakau. Sebagai kompensasi atas

4. **Menyetujui kriteria peringkat kesejahteraan.** Seperti halnya kriteria penerima manfaat potensial, kriteria peringkat kesejahteraan bervariasi dari desa satu dengan desa lainnya. Secara umum mereka menggunakan kondisi rumah, pendapatan dan jenis pekerjaan untuk mengukur kesejahteraan keluarga. Perlu dicatat bahwa para peserta menggunakan pengetahuan subjektif mereka ketika mereka mengukur kesejahteraan keluarga di desa mereka.

5. **Membuat peta dusun dan mengidentifikasi kepala keluarga.** Karena tingginya jumlah keluarga di setiap desa, akan terlalu sulit untuk mengidentifikasi setiap keluarga ketika menggambar peta desa. Oleh karena itu, peserta menggambar peta dusun untuk mengidentifikasi setiap keluarga dan lokasinya di dalam peta. Dalam menggambar peta dusun, peserta mengidentifikasi nama kepala keluarga dan memberikan nomor kepada keluarga yang diidentifikasi.



Contoh peta dusun yang memberikan informasi mengenai lokasi keluarga-keluarga dan peringkat kesejahteraan keluarga menggunakan warna-warna yang berbeda, Dusun Pejaik, Nusa Tenggara Barat

6. Identifikasi karakteristik masing-masing keluarga menggunakan kriteria yang disepakati di awal proses. Peserta menuliskan nomor dan nama kepala keluarga dalam daftar keluarga dan kemudian mengidentifikasi apakah keluarga tersebut memenuhi kriteria-kriteri yang sudah ditetapkan untuk menjadi penerima manfaat atau tidak. Peserta juga menetapkan peringkat kesejahteraan setiap keluarga (sangat sejahtera, sejahtera, kurang sejahtera, tidak sejahtera) menggunakan kriteria yang telah ditetapkan. Dengan melakukan hal itu, para peserta dapat melihat keluarga mana yang memenuhi kriteria untuk menjadi penerima manfaat proyek.

7. Survei terhadap 150 keluarga di setiap desa. Untuk membuat daftar penerima manfaat potensial, mitra proyek memilih 150 keluarga yang memenuhi kriteria sebagai penerima manfaat proyek untuk disurvei. Survei, yang dilakukan oleh peserta pemetaan sosial, mengumpulkan lebih banyak data dan informasi tentang keluarga terpilih antara lain: pekerjaan dan tingkat pendidikan kepala keluarga, data tentang anak-anak dalam keluarga (berapa banyak anak, usia, jenis kelamin, status pendidikan, keterlibatan dalam kegiatan pertanian, dll.).



Mewawancarai keluarga dalam survai keluarga di Nusa Tenggara Barat

III. HASIL PEMETAAN SOSIAL

Peta desa dan peta dusun yang dibuat oleh peserta telah membantu meningkatkan pengetahuan mereka tentang kondisi desa terkait dengan fasilitas dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kalender musim di semua desa di Jawa Timur dan juga di Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa ada keterlibatan anak-anak dalam kegiatan pertanian, kecuali di Desa Gesang di Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang. Namun survei terhadap 150 keluarga terpilih di desa ini menemukan sejumlah anak yang terlibat dalam kegiatan pertanian. Anak-anak khususnya terlibat dalam penanaman tembakau di desa-desa ini.

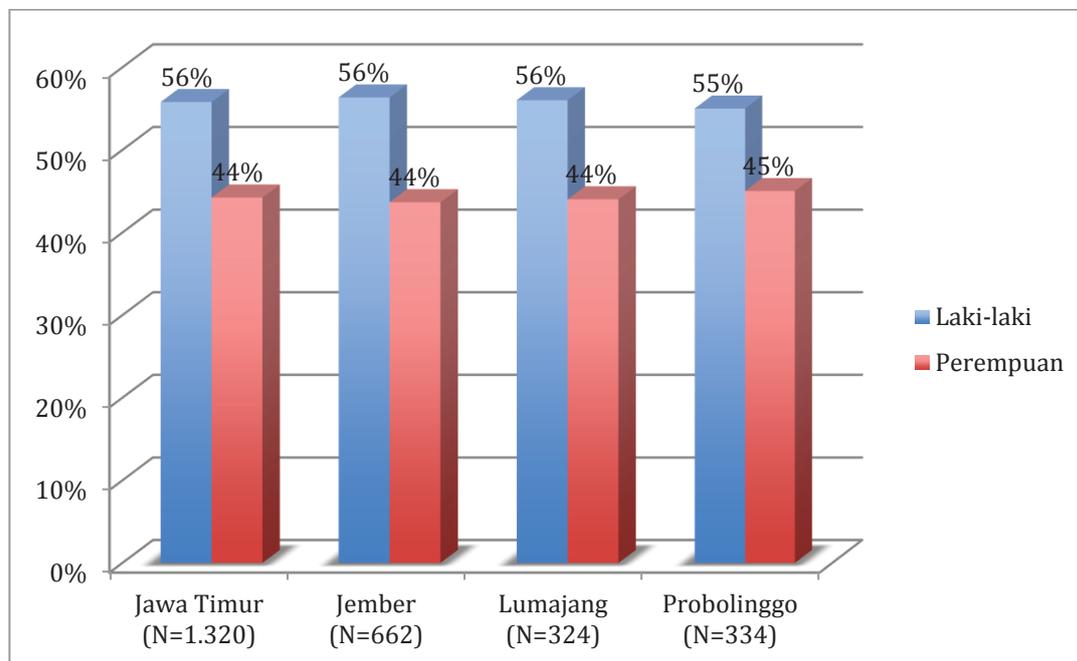
Dari pemetaan sosial, desa-desa sasaran proyek sekarang memiliki data dan informasi, antara lain, tentang keluarga-keluarga mana yang tidak sejahtera, keluarga dengan anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan pertanian serta keluarga dengan anak-anak yang tidak bersekolah, dan keluarga dengan anak-anak dengan disabilitas. Pemetaan sosial di setiap desa telah menghasilkan daftar calon penerima manfaat (anak-anak berusia 7 - 17 tahun dan keluarga anak-anak ini). Daftar ini akan digunakan oleh LPKP dan SANTAI untuk menjangkau anak-anak dan orangtua yang akan diundang untuk mengakses kegiatan di pusat-pusat kegiatan.

Berikut ini adalah profil penerima manfaat potensial di kedua provinsi:

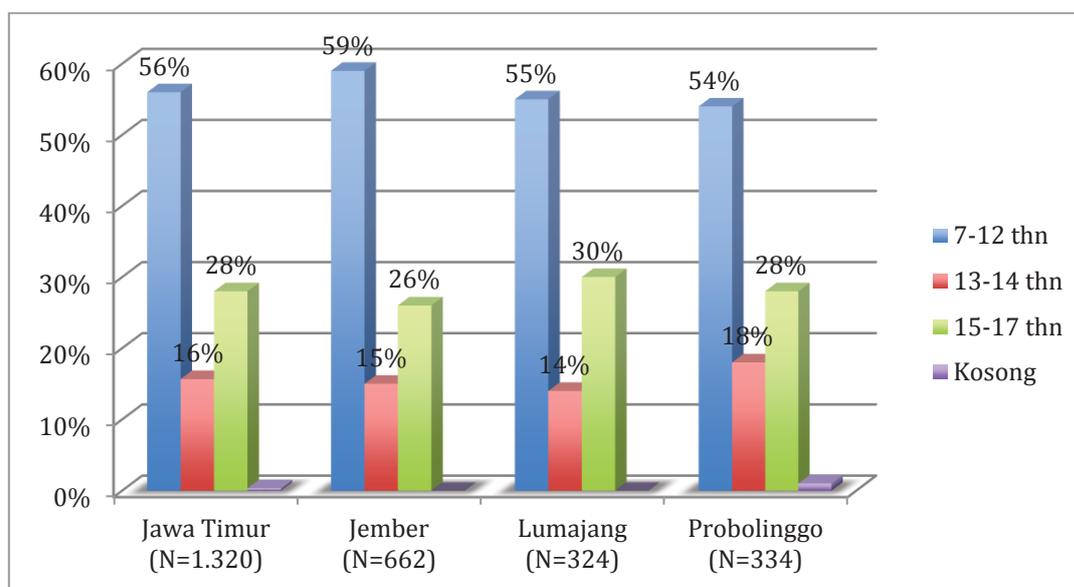
PROFIL CALON PENERIMA MANFAAT DI JAWA TIMUR

Secara keseluruhan, 1.320 anak berusia 7 - 17 tahun diidentifikasi sebagai penerima manfaat potensial melalui survei keluarga di 8 desa di Jawa Timur dengan persentase anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan ([Table 1](#)). Di semua kabupaten, persentase anak dalam kelompok usia 7 - 12 tahun lebih tinggi, diikuti oleh mereka yang berada dalam kelompok usia 15 - 17 tahun ([Table 2](#)). Sebagian besar anak-anak bersekolah ([Table 3](#)) dan beberapa anak yang tidak sekolah adalah anak-anak dengan disabilitas yang tidak memiliki akses ke pendidikan.

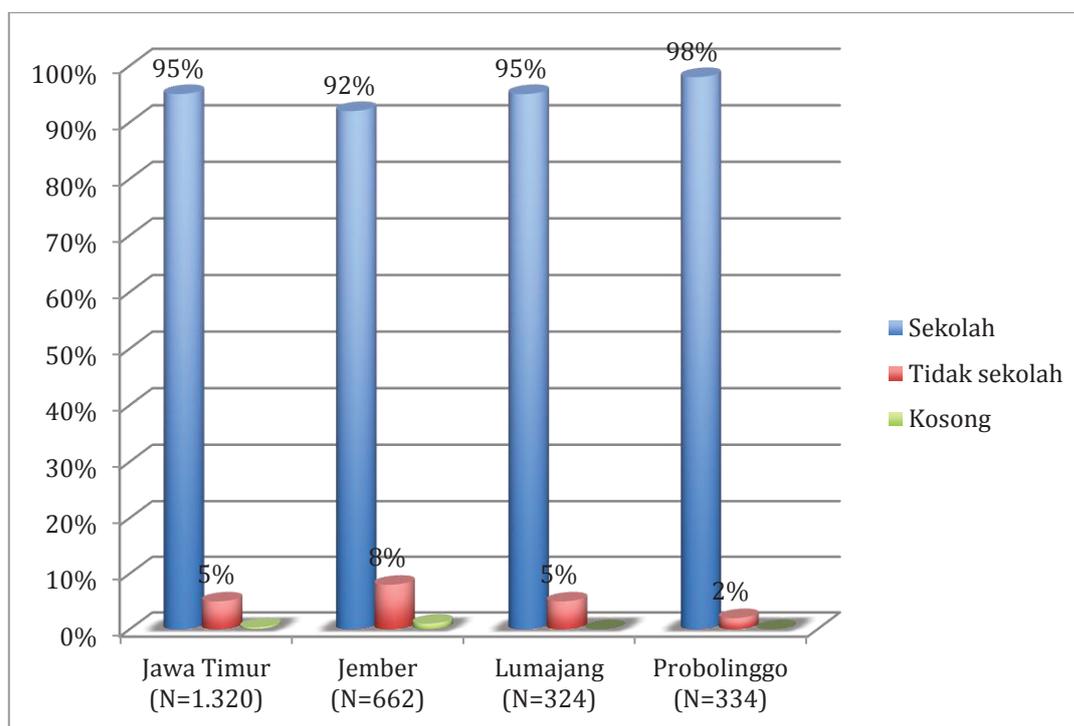
Tabel 1. Anak-anak berdasarkan jenis kelamin



Tabel 2. Anak-anak berdasarkan usia



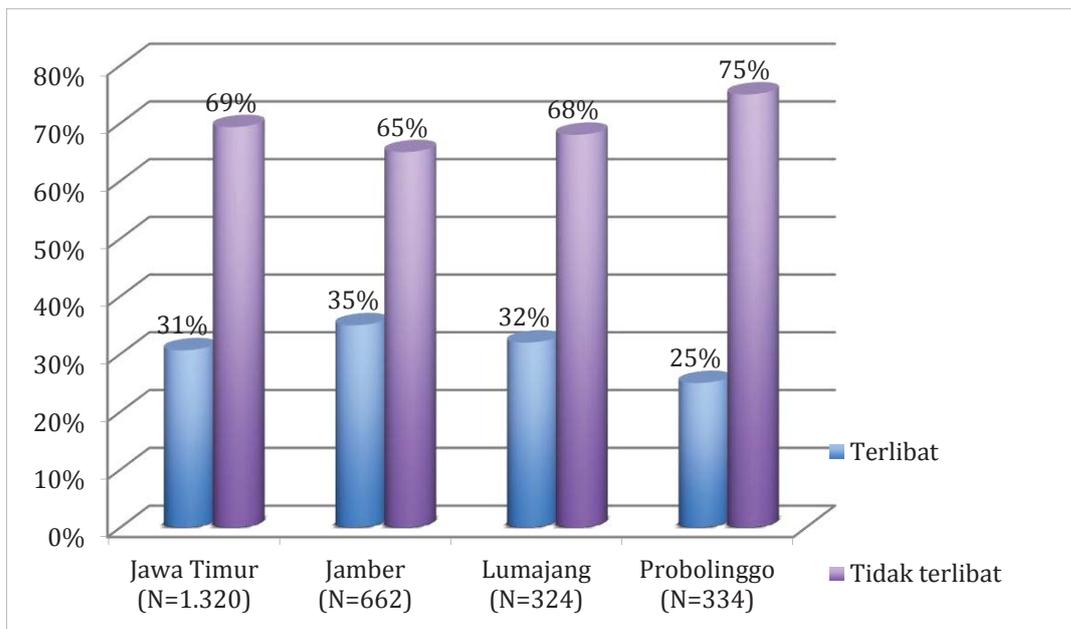
Tabel 3. Anak-anak berdasarkan status pendidikan



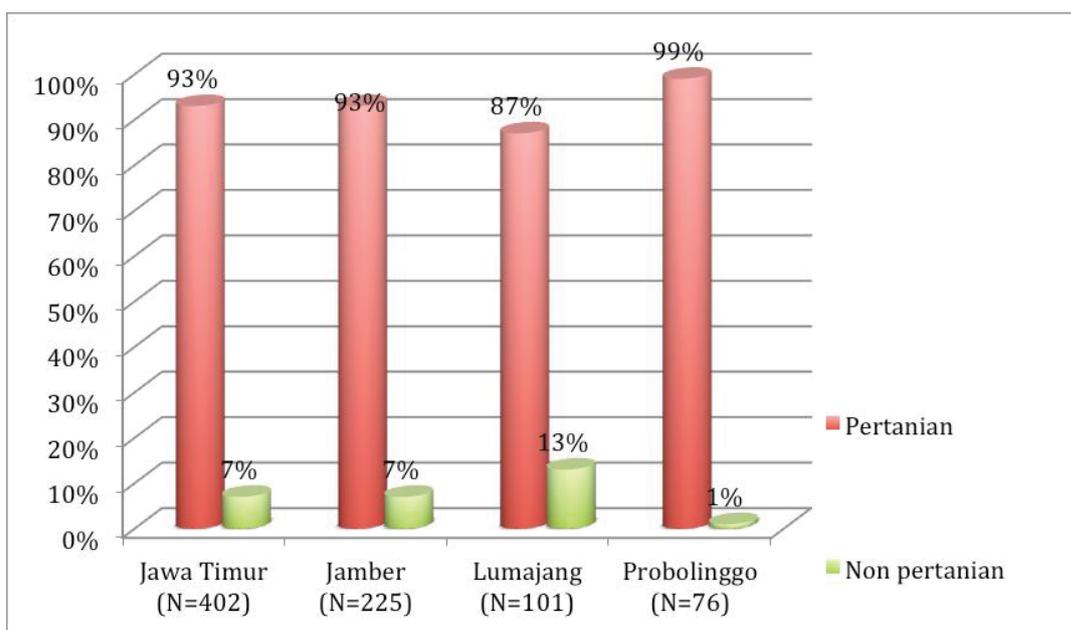
Survei menemukan bahwa 31% anak-anak di 8 desa terlibat dalam pekerjaan (Table 4.). Survei tidak menilai apakah anak-anak ini termasuk dalam kategori pekerja anak. Sebagian besar anak-anak ini bekerja di sektor pertanian (Table 5.), terutama di kebun tembakau karena pemetaan sosial dilaksanakan di daerah-

daerah yang menanam tembakau. Sejumlah kecil anak-anak terlibat dalam memelihara ternak. Lebih banyak anak laki-laki daripada anak perempuan yang terlibat dalam pekerjaan pertanian tetapi keterlibatan anak perempuan signifikan ([Table 6.](#)). Terkait dengan kelompok usia, 44% dari anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan pertanian di 8 desa berada dalam kelompok usia 7-12 tahun, diikuti oleh 36% dalam kelompok umur 15 - 17 tahun dan 20% pada kelompok usia 13 - 14 tahun ([Table 7.](#)).

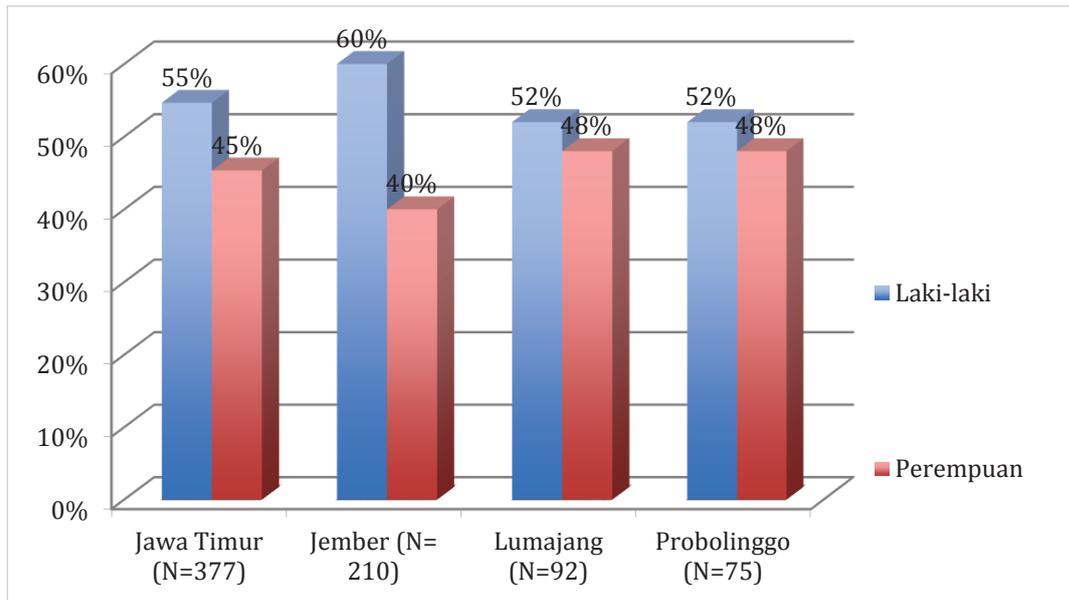
Tabel 4. Anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan



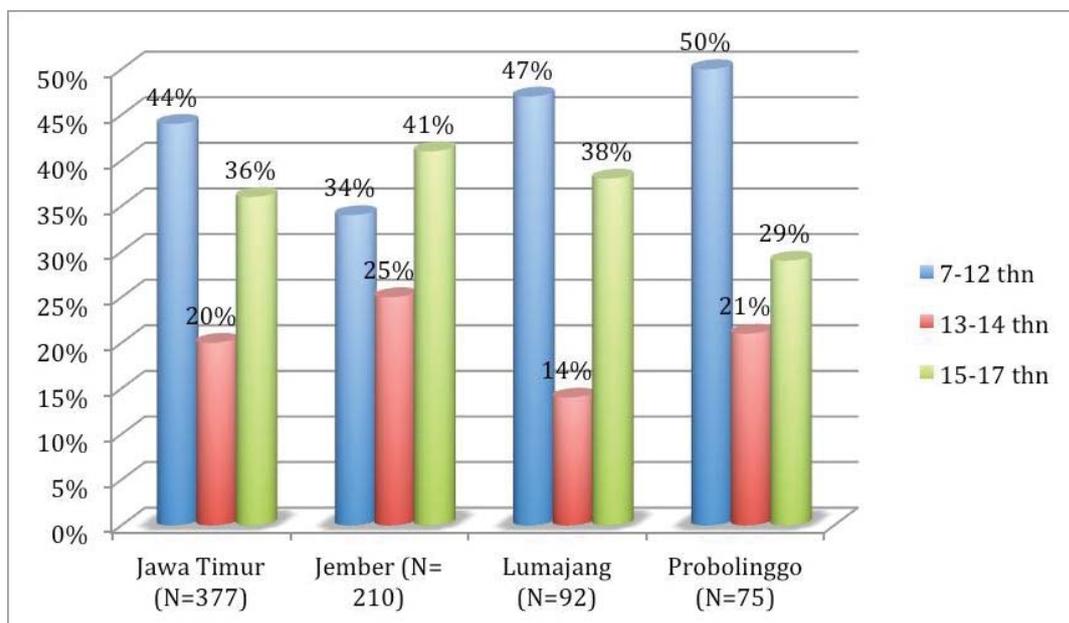
Tabel 5. Anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan berdasarkan sektor



Tabel 6. Anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan di pertanian berdasarkan jenis kelamin

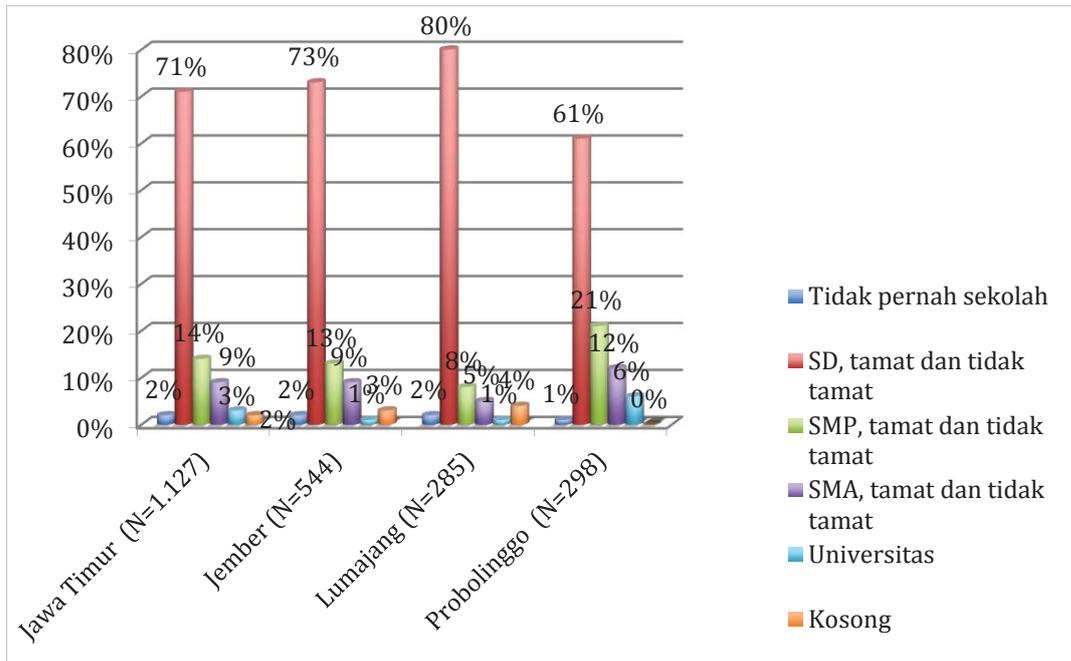


Tabel 7. Anak-anak yang terlibat pekerjaan di pertanian berdasarkan usia

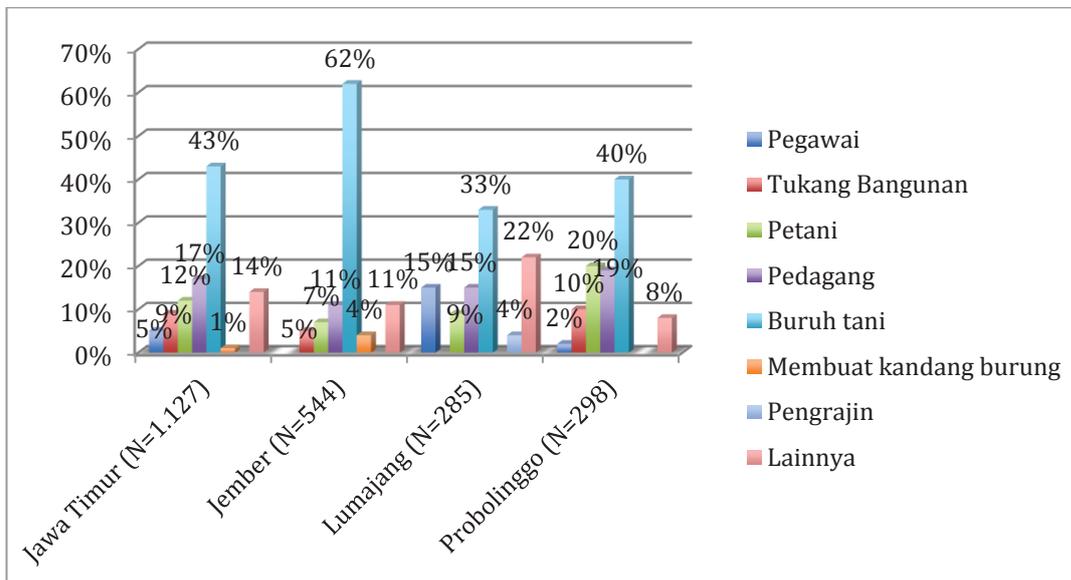


Survei yang dilaksanakan mendata 1.127 keluarga di 8 (delapan) desa. Kepala keluarga bekerja terutama sebagai buruh tani, petani, dan pedagang (Tabel 8.). Tingkat pendidikan yang dicapai oleh sebagian besar kepala keluarga adalah tingkat pendidikan sekolah dasar (Tabel 9.), selesai maupun tidak selesai, dan ini menunjukkan tingkat pendidikan yang rendah dari angkatan kerja di daerah perdesaan.

Tabel 8. Kepala keluarga berdasarkan tingkat pendidikan



Tabel 9. Kepala keluarga berdasarkan pekerjaan

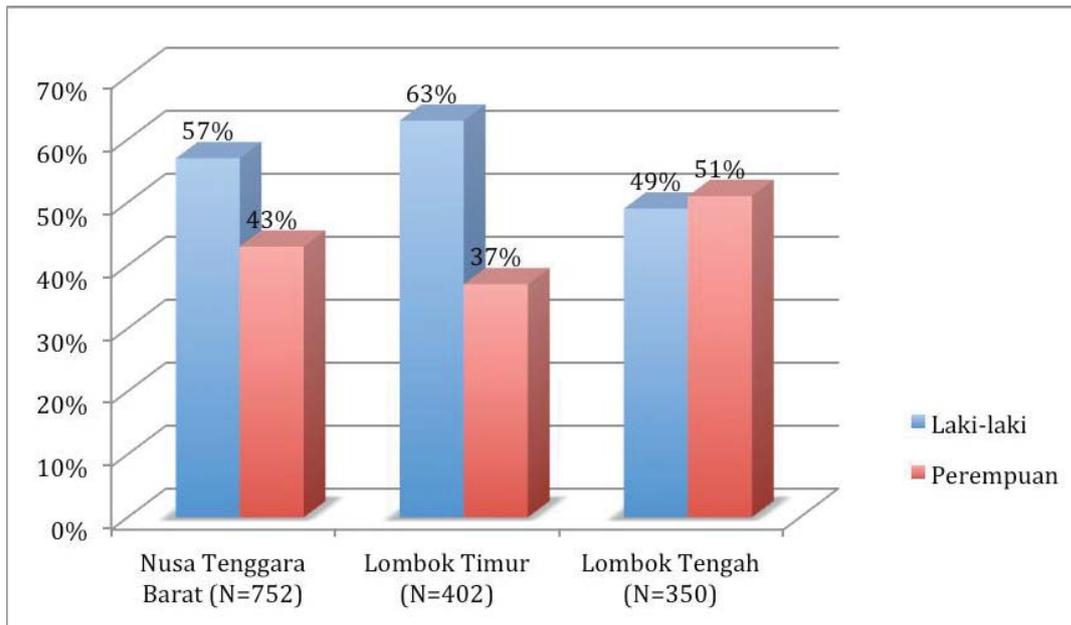


PROFIL CALON PENERIMA MANFAAT DI NUSA TENGGARA BARAT

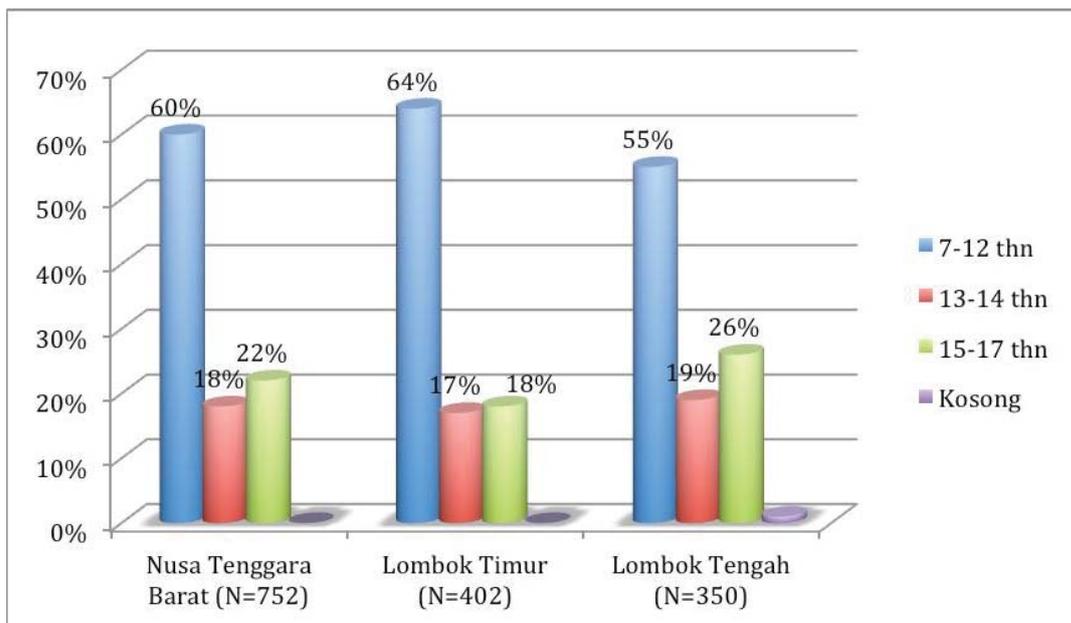
Secara keseluruhan, 752 anak berusia 7 - 17 tahun diidentifikasi sebagai penerima manfaat potensial melalui survei keluarga di 4 (empat) desa di Nusa Tenggara Barat. Di Kabupaten Lombok Tengah, lebih banyak anak perempuan daripada laki-laki yang terdata oleh survei ([Tabel 10](#)). Di semua kabupaten, persentase

anak dalam kelompok usia 7 - 12 tahun lebih tinggi, diikuti oleh mereka yang berada dalam kelompok usia 15 - 17 tahun. (Tabel 11.) Sebagian besar anak-anak bersekolah (Tabel 12.) tetapi jumlah anak-anak di Kabupaten Lombok Tengah yang tidak bersekolah relatif tinggi.

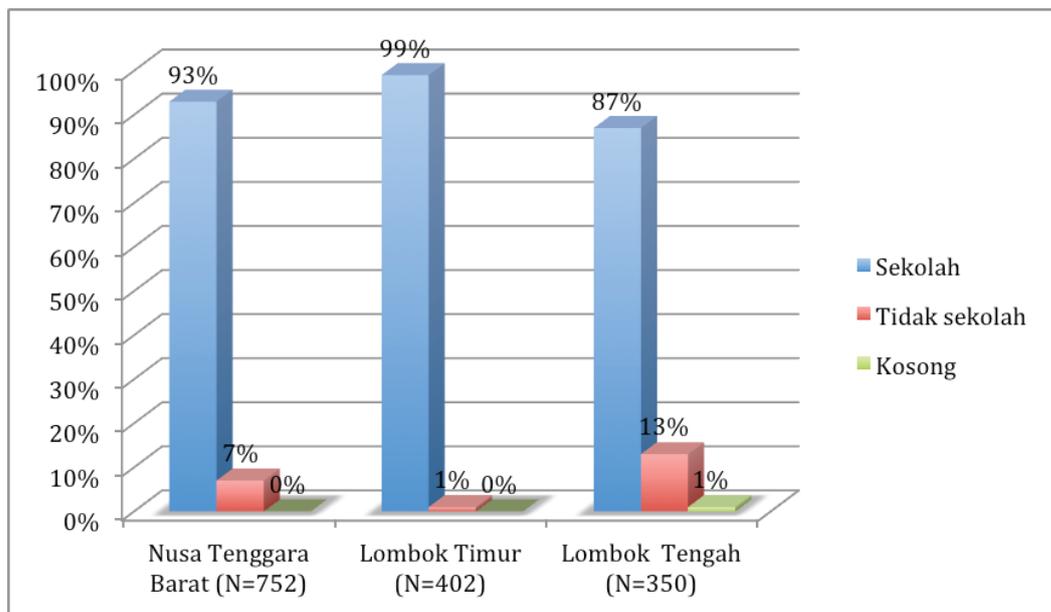
Tabel 10. Anak-anak berdasarkan jenis kelamin



Tabel 11. Anak-anak berdasarkan usia

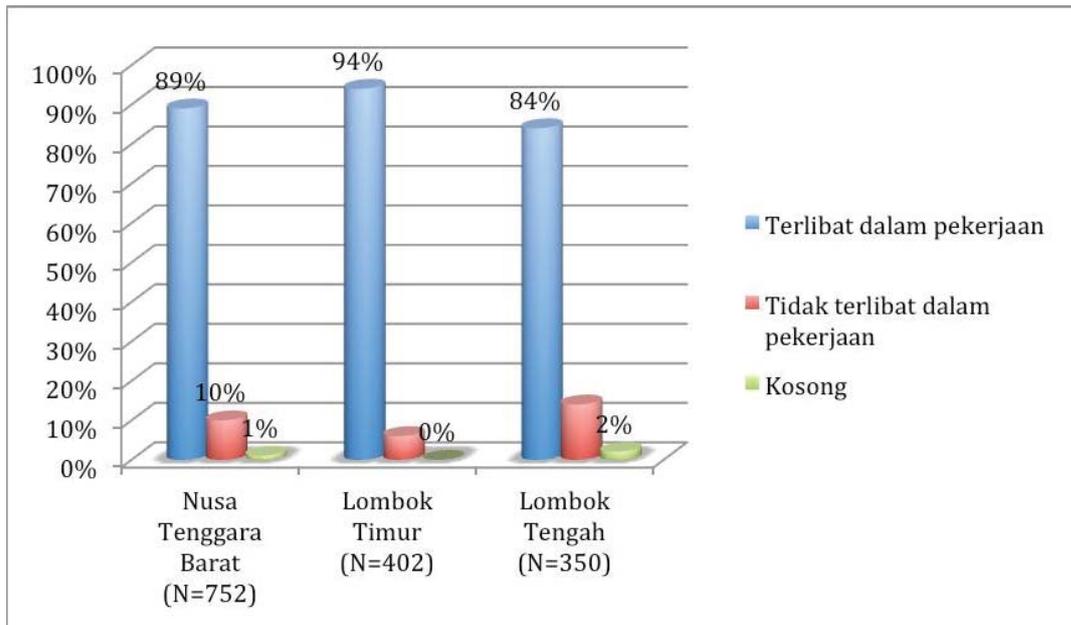


Tabel 12. Anak-anak berdasarkan status pendidikan

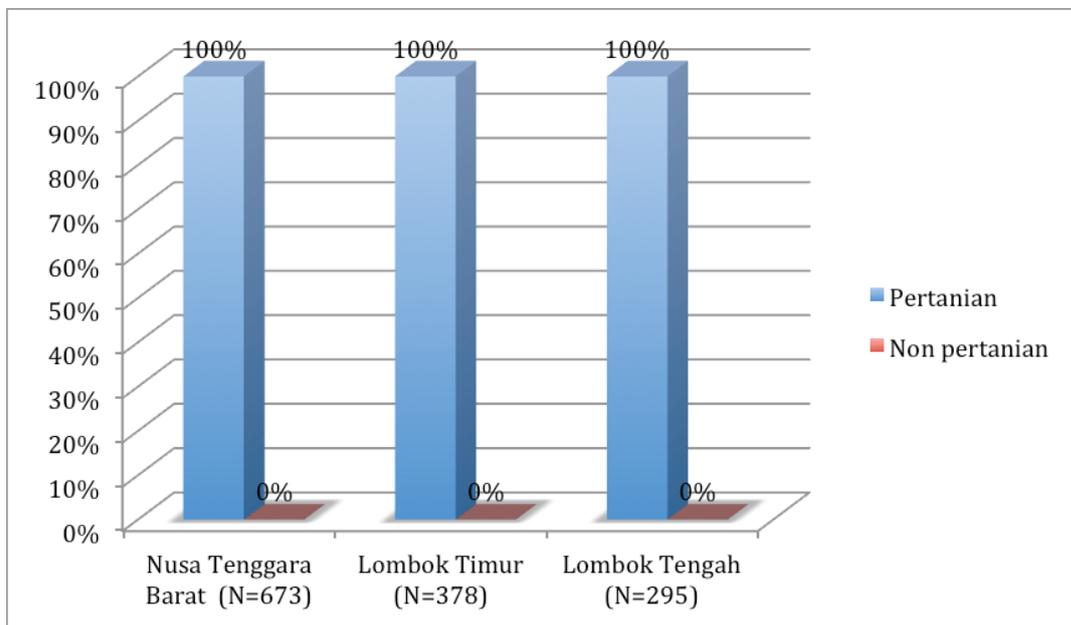


Survei menemukan jumlah anak yang terlibat dalam pekerjaan relatif sangat tinggi (89%) di keempat desa ([Tabel 13.](#)). Persentase ini jauh lebih tinggi daripada persentase anak-anak yang bekerja di desa-desa terpilih di Jawa Timur yang hanya 31%. Survei tidak menilai apakah anak-anak ini termasuk dalam kategori pekerja anak. Semua anak-anak ini bekerja di sektor pertanian ([Tabel 14.](#)), terutama penanaman tembakau mengingat pemetaan sosial dilaksanakan di daerah-daerah penanaman tembakau. Lebih banyak anak laki-laki daripada anak perempuan yang terlibat dalam pekerjaan pertanian tetapi keterlibatan anak perempuan signifikan ([Tabel 15.](#)). Terkait dengan kelompok umur, 60% dari anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan pertanian di 4 (empat) desa berada dalam kelompok usia 7-12 tahun, diikuti oleh 20% dalam kelompok usia 15 - 17 tahun, dan 19% pada kelompok usia 13 - 14 tahun ([Tabel 16.](#)).

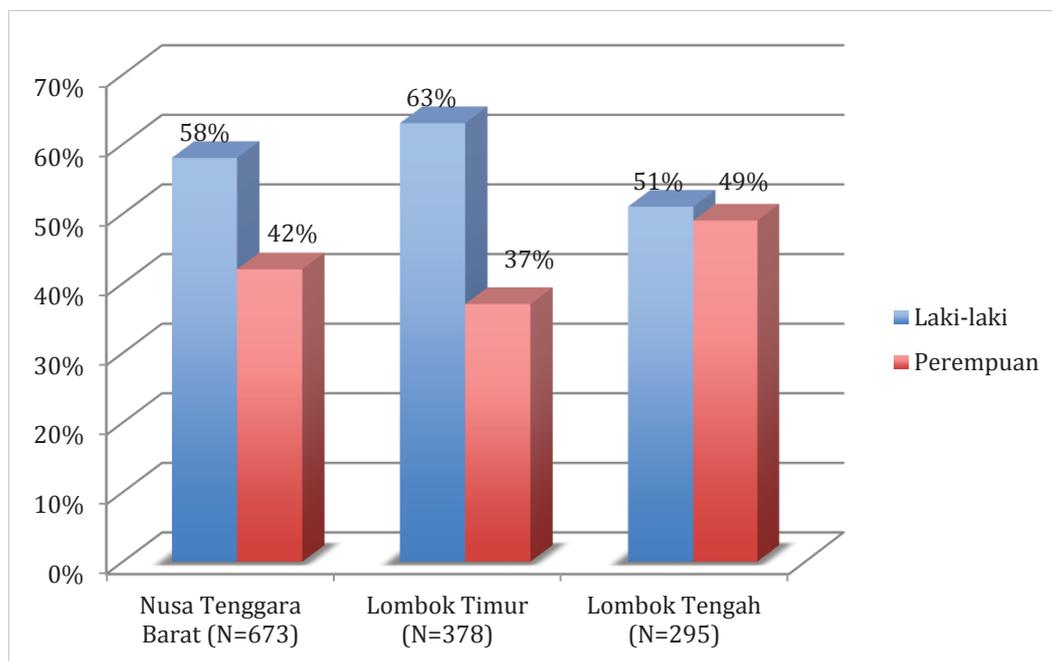
Tabel 13. Anak-anak berdasarkan keterlibatan dalam pekerjaan



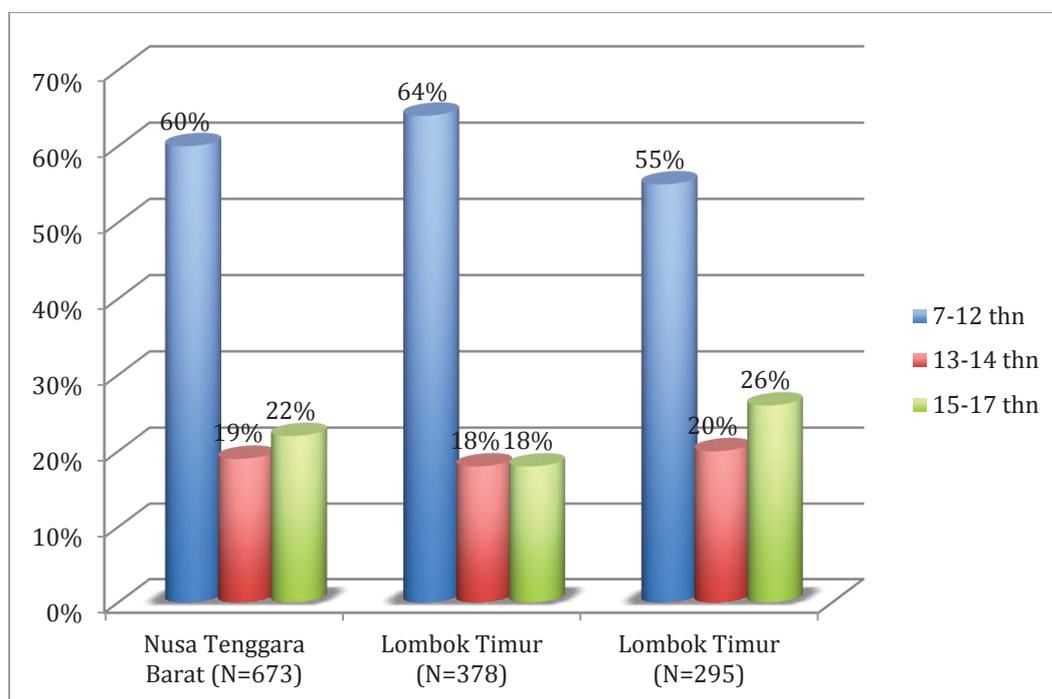
Tabel 14. Anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan berdasarkan sektor



Tabel 15. Anak-anak yang terlibat di pekerjaan pertanian berdasarkan jenis kelamin

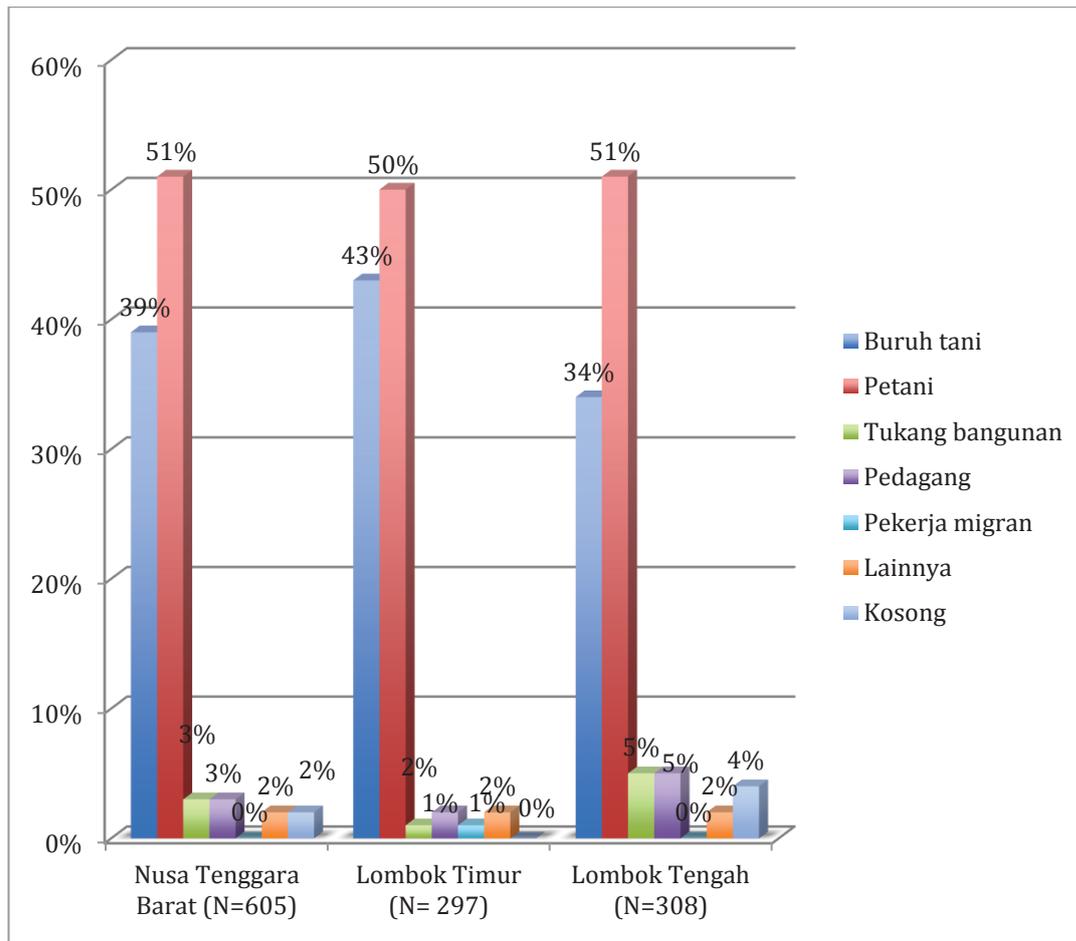


Tabel 16. Anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan di pertanian berdasarkan usia

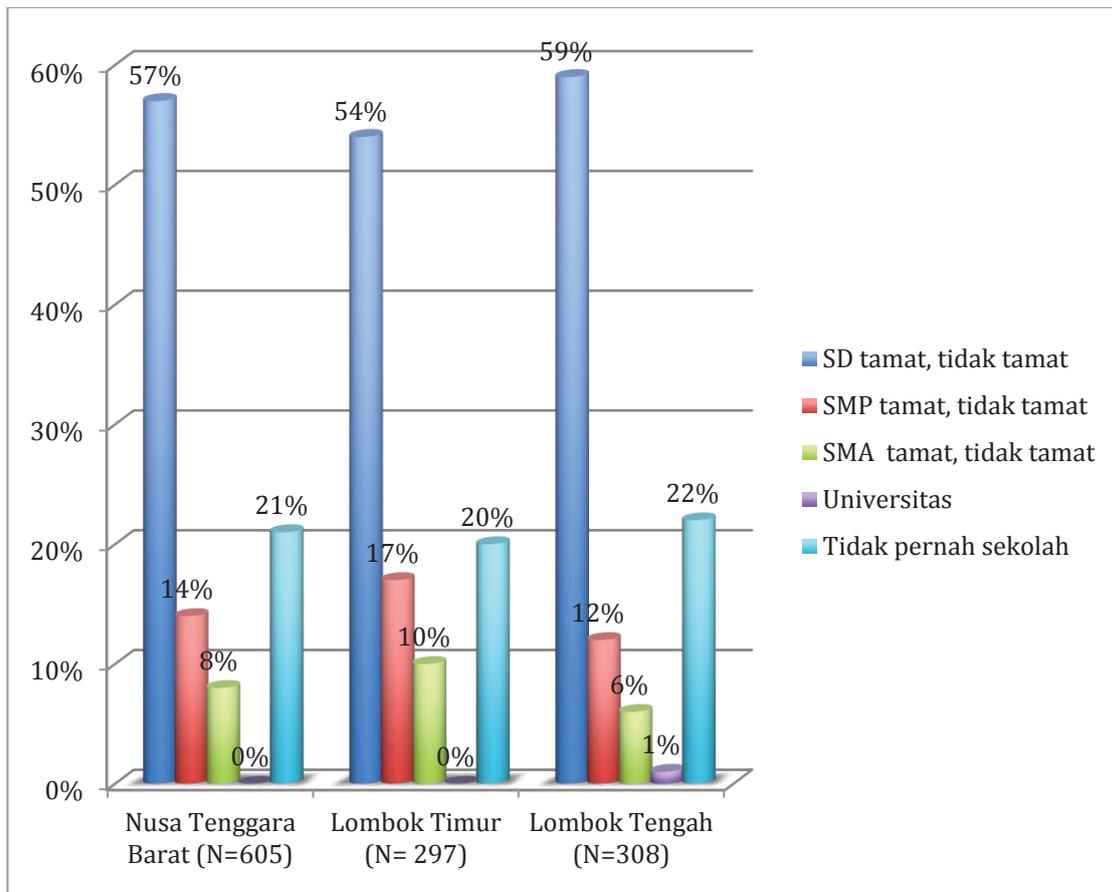


Survei di empat desa di Nusa Tenggara Barat menjangkau 605 keluarga. Kepala keluarga bekerja terutama sebagai pekerja pertanian (39%) dan petani (51%) (Tabel 17.). Tingkat pendidikan yang dicapai oleh sebagian besar kepala keluarga adalah tingkat pendidikan sekolah dasar, baik tamat maupun tidak tamat dengan persentase yang relatif tinggi (57%) dan mereka yang tidak pernah bersekolah mencapai 21% (Tabel 18.). Ini menunjukkan tingkat pendidikan yang rendah dari angkatan kerja di daerah pedesaan.

Tabel 17. Kepala keluarga berdasarkan pekerjaan



Tabel 18. Kepala keluarga berdasarkan tingkat pendidikan



IV. KESIMPULAN

Pemetaan sosial adalah langkah penting dalam mengimplementasikan kegiatan proyek KESEMPATAN di tingkat desa. Pemetaan sosial bukan hanya merupakan cara untuk mengidentifikasi penerima manfaat potensial tetapi juga cara strategis untuk membangun rasa kepemilikan masyarakat atas kegiatan-kegiatan proyek yang akan dilaksanakan. Anggota masyarakat setempat menetapkan kriteria untuk memilih penerima manfaat dan menggunakannya untuk menetapkan anak-anak dan keluarga mana yang akan diprioritaskan sebagai penerima manfaat. Proses pemetaan sosial itu sendiri adalah media yang efektif untuk mengkomunikasikan tentang proyek yang akan dilaksanakan kepada otoritas lokal dan pemangku kepentingan dan pada saat yang sama memberikan media bagi bagi untuk belajar lebih banyak tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat mereka. Para peserta umumnya menghargai pelaksanaan pemetaan sosial dan senang bahwa mereka terlibat dalam proses dan bahwa pandangan dan suara mereka diperhitungkan.



Bagi pelaksana proyek, pemetaan sosial adalah cara yang relatif cepat untuk memahami kondisi daerah sasaran. Peta desa, peta dusun dan kalender musiman serta proses dalam pembuatannya merupakan sumber informasi penting untuk mengetahui lebih banyak tentang situasi desa sasaran. Daftar calon penerima manfaat yang dihasilkan oleh pemetaan sosial juga menyediakan informasi yang kaya untuk memandu pelaksana proyek dalam merancang kegiatan yang akan dilaksanakan oleh oleh pusat kegiatan.